

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alamnya yang salah satunya adalah pertambangan. Pertambangan adalah sebuah pekerjaan atau bisnis pencarian, penyelidikan, penambangan, pengolahan, penjualan mineral-mineral dan batuan yang memiliki arti ekonomis. Minyak bumi dan gas alam dewasa ini sudah menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena hampir semua fasilitas yang dapat dinikmati manusia sekarang harus menggunakan minyak bumi dan gas alam. Seperti mobil, motor, pesawat terbang, listrik, kompor dan yang lain-lain menggunakan minyak bumi dan gas alam. Dapat dikatakan bahwa minyak bumi dan gas alam merupakan sumber utama energi dunia.

Minyak dan gas bumi (migas) merupakan sumber energi utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Berbagai sektor mulai dari transportasi, industri, dan komunikasi sangat bergantung pada ketersediaan cadangan migas baik sebagai bahan bakar untuk proses produksi maupun sebagai komoditas. Bisnis energi, khususnya migas, telah menjadi penyokong perekonomian negara dalam beberapa dekade terakhir. Tidak hanya menjadi sumber pemasukan negara, sektor migas juga menjadi penopang bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor migas telah memberikan manfaat bagi sektor-sektor lainnya.

Badan Pusat Statistic (BPS) mengatakan nilai ekspor dan impor pada Juli 2018 ekspor Indonesia tumbuh 19,33% dari tahun sebelumnya. Sementara impor naik 31,56%. Sehingga neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Sebagian defisit ini disumbangkan oleh necara perdagangan minyak dan gas bumi yang hampir mencapai 60% dari defisit neraca perdagangan nasional. Hal ini di sebabkan karena kesenjangan antara konsumsi dan produksi yang makin melebar serta keadaan Indonesia yang sudah menjadi *net oil importer* sejak tahun 2004.

Untuk memajukan kembali industri minyak dan gas bumi, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral menerbitkan beberapa kebijakan baru untuk
Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempermudah para investor untuk menanamkan modalnya di industri minyak dan gas bumi. Selain itu konsorsium Repsol, Petronas, dan Mitsui Oil Exploration Co. Ltd melakukan pengeboran. Setelah dua kali melakukan pengeboran, akhirnya ditemukan cadangan gas baru di Blok Sakakemang, Sumatra Selatan. Perusahaan memberikan estimasi awal setidaknya 2 triliun kaki kubik (triliun cubic feet/TCF) dari sumber daya yang dapat diproduksi. Penemuan cadangan gas di Blok Sakakemang ini merupakan temuan signifikan dan termasuk dalam penemuan terbesar keempat di dunia pada 2018, setelah pengeboran sumur Calypso 1 di Cyprus, Obskaya Savernaya 1 di Rusia, dan 1-STAT-010A-SPS di Brazil.

Meningkatnya persaingan menuntut perusahaan untuk mampu menyesuaikan diri perkembangan yang terjadi dan melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai keunggulan di tengah persaingan yang terjadi (Yusintha & Suryandari, 2010). Untuk memajukan kembali industri minyak dan gas bumi perusahaan-perusahaan yang berkegiatan dalam industry ini memerlukan asupan dana untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan seperti untuk melakukan ekspedisi pengeboran sumur salah satunya.

Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan yang paling kritis dan pekerjaan yang menantang untuk manajer keuangan, hal itu disebabkan karena keputusan ini memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan dan struktur modal dari perusahaan (Kumar et al., 2012). Menurut Bambang Riyanto (2004), bahwa sumber dana yang dapat diperoleh untuk membelanjai suatu perusahaan adalah sumber dana dari dalam perusahaan (*internal source*) dan sumber dana dari luar perusahaan (*external source*). Keputusan untuk memilih sumber dana yang paling baik bagi perusahaan memerlukan analisis yang tepat dari manajer keuangan. Salah satu keputusan yang harus diambil manager perusahaan terutama manager keuangan adalah kebijakan hutang.

Kebijakan hutang merupakan cara pemanfaatan pengambilan keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang mengelola sumber alternatif pendanaan dengan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan pihak eksternal (debitur) yang dilakukan oleh

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan agar jumlah penggunaannya dapat meminimumkan besar risiko yang ditanggung perusahaan akibat dari adanya hutang tersebut.

Hutang sebagai salah satu alternatif pengurang biaya agensi sekaligus sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara. Kebijakan hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Harwira (2009) menyatakan perusahaan yang bertumbuh memiliki hutang lebih tinggi dengan asumsi bahwa perusahaan memiliki kondisi yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Hutang memiliki beberapa keunggulan salah satunya adalah biaya bunga yang timbul dari hutang relatif tetap, sehingga kelebihan keuntungan merupakan klaim bagi pemilik perusahaan yang dapat mengendalikan perusahaan tanpa mengeluarkan modal yang besar. Selain itu, kelemahan dari adanya hutang yang dimiliki oleh perusahaan adalah proporsi hutang yang tinggi maka secara otomatis beban atau risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan akan semakin tinggi, sehingga biaya atas hutang maupun modalnya akan semakin tinggi pula. Biasanya hutang perusahaan akan selalu dibandingkan dengan ekuitas yang dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER), *debt to equity* ini merupakan rasio untuk mengukur kebijakan hutang.

Debt to equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus, menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, sehingga hanya sebagian kecil saja dari pendapatan yang dibayarkan oleh deviden. Pada umumnya makin besar angka DER perusahaan dianggap makin berbahaya secara finansial, makin besar angka DER suatu perusahaan maka manajemennya harus

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

makin kerja keras untuk menjaga arus kas perusahaan. Resiko yang makin tinggi diharapkan memberikan laba yang juga lebih tinggi.

Menurut Kasmir (2010), beberapa keuntungan menggunakan rasio ini adalah dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain, menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, mengetahui keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, dan guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana kedepan.

Dalam penelitian ini mengambil perusahaan-perusahaan salah satu subsektor yang terdapat di sector pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2018 untuk diteliti agar mendapatkan data keuangan terbaru dan kondisi perusahaan terbaru. Dibawah ini akan menampilkan tabel yang merangkum DER dari keempat subsector di pertambangan.

Table 1.1.1.1

DER subsektor-subsektor di sektor pertambangan BEI

SUBSEKTOR	DER						Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
Batubara	0.31	0.89	1.28	1.12	1.83	3.01	1,40
Minyak dan Gas Bumi	3.00	4.27	2.71	2.33	-1.73	1.55	2,02
Logam dan Mineral lainnya	0.68	0.59	0.90	0.94	0.98	1.04	0,85
Batu-batuan	3.36	1.94	1.17	1.29	1.50	1.10	1,73
Rata-rata	2,31	1,92	1,51	1,42	0,65	1,68	

Sumber: laporan keuangan (diolah)

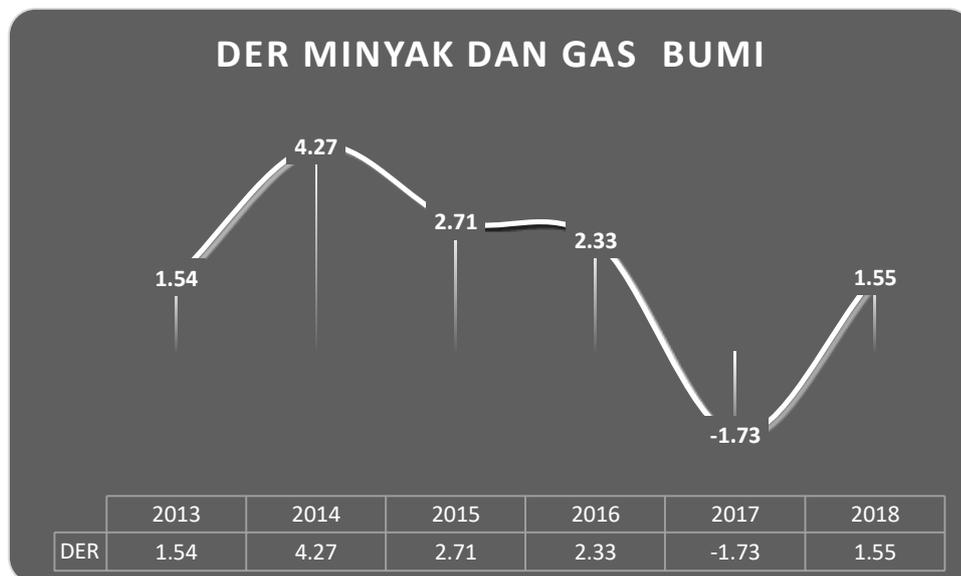
Dengan mengacu pada data diatas maka ditentukan subsektor yang akan diteliti adalah subsektor minyak dan gas bumi. Hal itu dikarenakan angka rata-rata DER subsektor minyak dan gas bumi dalam 6 tahun adalah subsector yang memiliki angka terbesar yaitu 2,02. Menurut Brigham (1983), investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari 1 karena jika lebih besar dari satu menunjukkan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi.

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Dikarenakan apabila DER diatas 1 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih besar daripada modal (ekuitas) yang dimilikinya (Santika & Sudiyatno, 2011).

Berikut dibawah ini terdapat grafik yang menunjukkan DER dari perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2013 sampai 2017.



Grafik 1.1

**DER Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI
Periode 2013-2018**

Sumber: Laporan Keuangan (setelah diolah)

Berdasarkan data grafik 1.1 dapat dilihat bahwa di tahun 2013 perusahaan subsektor minyak dan gas bumi memiliki *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1,54. Pada tahun 2014 subsektor ini mengalami kenaikan yang besar yaitu di angka 4,27. Lalu turun menjadi 2,71 dan 2,33 ditahun 2015 dan 2016. Hal ini berdampak buruk bagi perusahaan. Dikarenakan apabila *debt to equity ratio* (DER) diatas 1 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih besar daripada modal (ekuitas) yang dimilikinya (Santika & Sudiyatno, 2011). Karena hal ini akan mengganggu kinerja perusahaan juga mengganggu harga sahamnya. Pada tahun 2017 nilai DERnya menjadi -1,73 dan tahun 2018 menjadi 1,55. Phenomena DER dalam keadaan minus ini disebut defisiensi modal, dimana

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan mengalami kerugian yang berakibat menurunnya saldo laba ditahan (Surya & Nasher, 2011).

Defisiensi modal mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membiayai kegiatan operasional dan juga melakukan investasi. Defisiensi menjadi penjelasan yang kuat untuk penerbitan hutang jangka panjang yang baru (Shyam-Sunder & Myers, 1999). Subsektor minyak dan gas bumi dapat dikatakan tidak memiliki struktur modal yang optimal karena penggunaan hutang yang sangat tinggi. Defisiensi merupakan kondisi dimana arus kas dari kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi pengeluaran dari pembayaran dividen, pengeluaran modal, perubahan modal kerja dan pelunasan kembali utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Ahmed & Hisham, 2009). Perusahaan yang memiliki hutang yang lebih tinggi memiliki risiko bisnis yang tinggi pula sehingga perusahaan harus proporsional dalam keputusan pendanaan antara utang dan modal sendiri. Hal ini menunjukkan perusahaan menghadapi defisit dan perusahaan cenderung mengalami *funds deficiency* atau kekurangan dana (Monica, 2017). Jika demikian, diperlukan penanganan dari perusahaan agar masalah ini tidak berkelanjutan.

Hal ini akan mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan harga sahamnya. Dikarena sebagian investor menghindari perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi. Untuk memenuhi komposisi hutang dan modal yang baik, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal.

Sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan kebijakan hutang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain menurut Brigham dan Houston (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pendanaan yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberian pinjaman dan lembaga penilaian peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Sedangkan menurut Riyanto (2001) faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen.

Penelitian Arif Irawan (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang adalah asset berwujud, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan menurut Farah Margaretha (2014) profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan penelitian Riki Sanjaya (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini memakai dua variabel bebas dari semua variabel yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan diantaranya adalah profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Alasan menggunakan dua variabel bebas tersebut adalah berdasarkan beberapa teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakakan hutang dan dari penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan serta perbedaan hasil penelitian yang didapatkan oleh para peneliti sebelumnya.

Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Sedangkan profitabilitas menurut Riyanto (2001) adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas sering digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. (S Munawir, 1995).

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Menurut Tandelilin (2010) *return on asset* adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset (aktiva) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ROA secara khusus mengungkapkan berapa banyak laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan terkait dengan sumber daya atau total aset. Semakin besar rasio ini, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. (I Made Sudana, 2011).

Mamduh, (2004) menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tidak semua dibayarkan pada investor dalam bentuk dividen tetapi juga disimpan dalam bentuk laba ditahan yang merupakan sumber pendanaan internal bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba (profit) tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk memenuhi pendanaan secara internal yang akan digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. (Agus Sartono, 2001).

Tetapi hal sebaliknya dinyatakan oleh Myers Brealey dan Marcus (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi seharusnya lebih banyak menggunakan hutang, karena akan lebih banyak laba kena pajak yang terlindungi dengan asumsi perusahaan akan lebih banyak menggunakan hutang untuk meningkatkan laba yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan teori *trade off* yang menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutang.

Teori trade off berasumsi bahwa ketika manfaat pengurangan pajak masih lebih tinggi dibandingkan dengan perkiraan agency cost maka perusahaan masih dapat meningkatkan hutangnya, dan peningkatan hutang harus dihentikan ketika pengurangan pajak atas tambahan hutang tersebut sudah lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan agency cost. Oleh karena itu, sebelum mencapai titik maksimum, hutang akan menjadi lebih murah dibandingkan dengan perusahaan melakukan penjualan saham karena adanya

Vanisa Rahma Suci, 2020

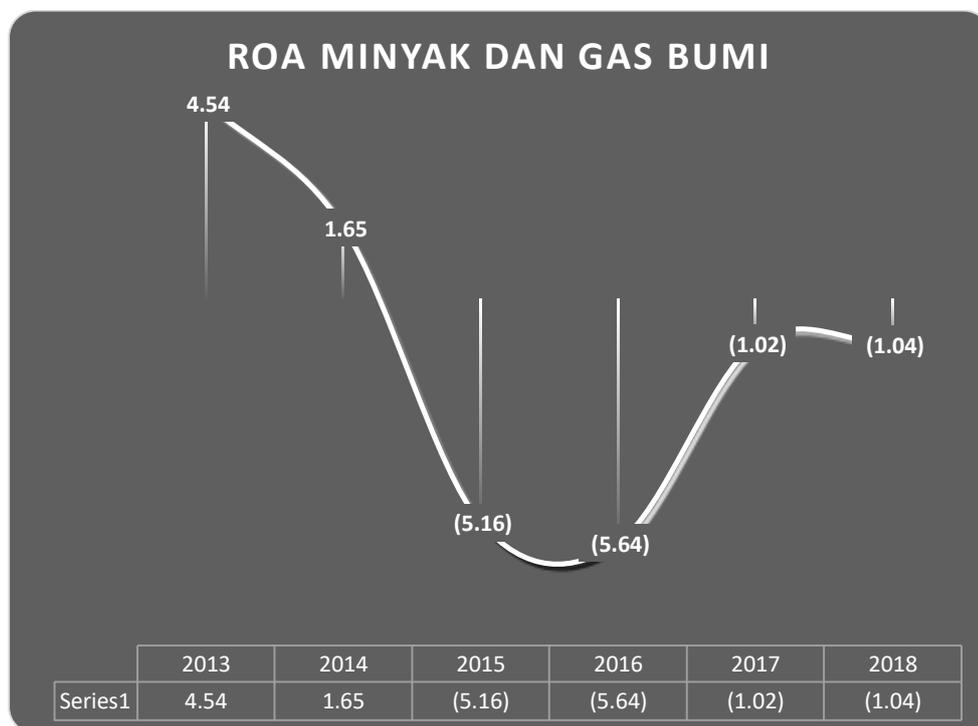
PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengurangan pajak (*tax shield*). Namun, setelah mencapai titik maksimum, penggunaan hutang oleh perusahaan menjadi tidak menarik karena perusahaan harus menanggung biaya keagenan, kebangkrutan serta biaya bunga yang menyebabkan nilai saham turun (Kaaro, 2001). Dengan demikian teori trade off dapat menjelaskan korelasi positif antara tingkat profitabilitas dan rasio hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhyana dan Yadnya (2017) memperkuat teori di atas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Selain *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio pengukuran kebijakan hutang, terdapat juga perhitungan variable profitabilitas yang disajikan dalam kurva dibawah ini:



Grafik 2.2

**ROA Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BE I
Periode 2013-2018**

Sumber: laporan keuangan (setelah diolah)

Vanisa Rahma Suci, 2020

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat bahwa indikator profitabilitas yaitu ROA dari tahun 2013 sampai 2016 terus mengalami penurunan yaitu dari 4,54, 1,65, -5,16 dan -5,64. Lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan ke angka -1,02 dan pada 2018 mengalami penurunan kembali walaupun tidak banyak yaitu -1,04.

Dari data tabel tersebut ditemukan fenomena bahwa dalam 3 tahun terakhir data DER berlawanan arah dengan ROA. Data tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mamduh (2004) bahwa jika profitabilitas naik maka DER akan turun dan begitu juga sebaliknya. Dari rata-rata penurunan data ROA tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan kekurangan dana internal sehingga membutuhkan hutang untuk tambahan dana.

Selain profitabilitas masih ada faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu pertumbuhan perusahaan dengan indikator *growth ratio*. Menurut Kasmir (2012) rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Menurut Brigham dan Gapenski (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang lebih besar. Seiring meningkatnya pertumbuhan suatu perusahaan, akan mendorong pengembangan perusahaan di berbagai sektor.

Tetapi berbeda dengan Myers (1977) yang mengatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan lebih banyak menggunakan sumber dana dari modal sendiri daripada hutang karena manajer bisa memaksimalkan investasi (tidak ada beban untuk membayar kewajiban dari hutang). Sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa pertumbuhan yang tinggi berkorelasi dengan resiko kebangkrutan yang tinggi. Dengan demikian perusahaan akan menggunakan sumber dana dari modal sendiri untuk meminimalisir risiko kebangkrutan tersebut. Rodoni dan Ali (2014) juga mengatakan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mempunyai *debt to equity ratio* yang rendah.

Smith dan Watts (1992), menyatakan bahwa potensi pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh perusahaan (seperti

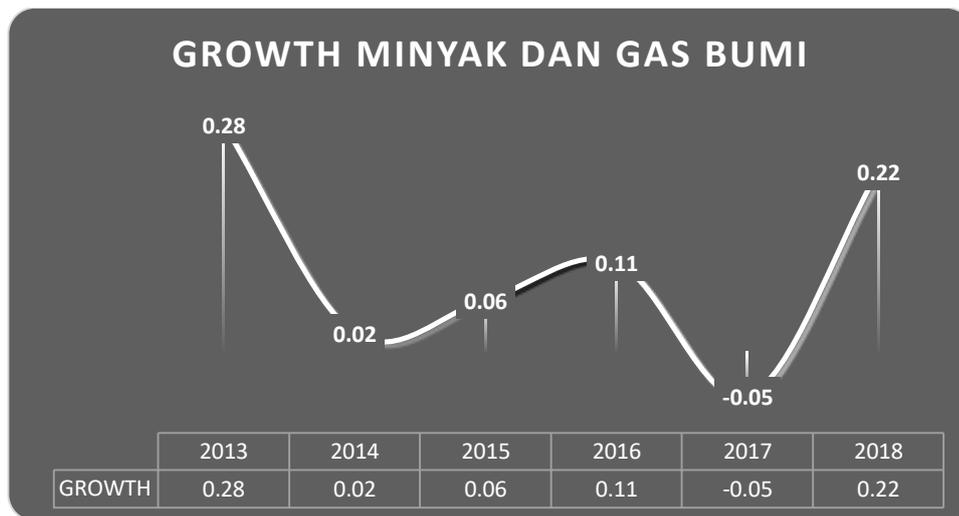
Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi). Hal ini dapat dibuktikan pada perusahaan yang berpotensi untuk tumbuh mempunyai rasio debt to equity yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak tumbuh.

Dibawah ini terdapat kurva pertumbuhan aset perusahaan subsector minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018:



Grafik 3.3

Growth Ratio Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018

Sumber: laporan keuangan (setelah diolah)

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) pada grafik 1.3 mengalami penurunan dari tahun 2013 dan 2014 yaitu 0,28 dan 0,02. Sedangkan di 2015 dan 2016 mengalami kenaikan menjadi 0,06 dan 0,11. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -0,05. Lalu di tahun 2018 naik kembali menjadi 0,22. Dalam tahun 2013 sampai tahun 2016 angka DER dan *growth* selalu berlawanan arah. Tetapi pada 2017 dan 2018 data *growth* dan data DER searah. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang lebih besar. Fenomena diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Brigham dan Gapenski (1996) yaitu perusahaan akan

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan dana eksternal jika dana internal tidak mencukupi untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, data dan hasil penelitian terdahulu tersebut di atas terdapat perbedaan hasil antara peneliti satu dengan yang lain. Penelitian mengenai profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil berbeda dan belum adanya penelitian yang meneliti subsector minyak dan gas bumi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang masih inkonsisten. Penelitian ini akan menguji kembali variabel yang memiliki hasil yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memverifikasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda, serta memberikan tambahan referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan kebijakan hutang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Subsektor Batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Kondisi ekonomi yang terus berkembang pada saat ini, dapat menimbulkan persaingan usaha yang sangat ketat (Sholikhadi, 2016). Meningkatnya persaingan menuntut perusahaan untuk mampu menyesuaikan perkembangan yang terjadi dan melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai keunggulan di tengah persaingan yang terjadi (Yusintha & Suryandari, 2010). Untuk mampu memenuhi target permintaan tersebut perusahaan-perusahaan minyak dan gas bumi memerlukan asupan dana untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan.

Kebijakan pendanaan merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting bagi perusahaan, karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2004), bahwa sumber dana yang dapat diperoleh untuk membiayai suatu perusahaan adalah sumber dana dari dalam perusahaan (*internal source*) dan sumber dana dari luar perusahaan (*external source*). Keputusan untuk memilih sumber dana yang paling baik bagi perusahaan memerlukan analisis yang tepat dari manager keuangan. Salah satu

Vanisa Rahma Suci, 2020
PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

keputusan yang harus diambil manager perusahaan terutama manager keuangan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan cara pemanfaatan pengambilan keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, pada penelitian ini hanya menggunakan dua faktor, yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang di laporkan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Sedangkan Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2004). Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Mamduh, (2004) menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tidak semua dibayarkan pada investor dalam bentuk dividen tetapi juga disimpan dalam bentuk laba ditahan yang merupakan sumber pendanaan internal bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba (profit) tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk memenuhi pendanaan secara internal yang akan digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. (Agus Sartono, 2001)

Tetapi hal sebaliknya dinyatakan oleh Myers Brealey dan Marcus (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi seharusnya lebih banyak menggunakan hutang, karena akan lebih banyak laba kena pajak yang terlindungi dengan asumsi perusahaan akan lebih banyak menggunakan hutang untuk meningkatkan laba yang lebih besar.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang lebih besar (Brigham dan Gapenski, 1996). Seiring meningkatnya pertumbuhan suatu perusahaan, akan mendorong pengembangan perusahaan di berbagai sektor.

Tetapi berbeda dengan Myers (1977) yang mengatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan lebih banyak menggunakan sumber dana dari modal sendiri

Vanisa Rahma Suci, 2020

PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daripada hutang karena manajer bisa memaksimalkan investasi (tidak ada beban untuk membayar kewajiban dari hutang). Rodoni dan Ali (2014) juga mengatakan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mempunyai *debt to equity ratio* yang rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
2. Bagaimana gambaran pertumbuhan perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
3. Bagaimana gambaran kebijakan hutang pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Gambaran pertumbuhan perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
3. Gambaran kebijakan hutang pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris bagi para pembaca khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang.

2. Manfaat Praktis

- a. Emiten, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan manajemen perusahaan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, setelah itu manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna membantu pengumpulan dana untuk kegiatan operasi perusahaan.
- b. Investor, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan.